

# **STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL UNGKAPAN LARANGAN TENTANG TUBUH MANUSIA DAN OBAT-OBATAN DI DESA TALAGO GUNUNG KECAMATAN BARANGIN KOTA SAWAHLUNTO**

Indri Anggraeni<sup>1</sup>, Yenni Hayati<sup>2</sup>, M. Ismail Nst.<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat  
Email: [Indrianggraeni61@yahoo.co.id](mailto:Indrianggraeni61@yahoo.co.id)

## **Abstract**

This study aims to describe the structure and social functions of the expression prohibition of the human body and drugs in the village of Talago Gunung Village Barangin District Sawahlunto. The theory used in this research is folklore theory. This research type is qualitative research with descriptive method. Data obtained from oral sources and words informants community of Talago Gunung Village Barangin Sub District Sawahlunto equipped with the recording phase, then transcribed into the form of writing. The transcribed results are translated, as well as the collection of data on the story environment conducted by recording, observation and interview techniques. Data is validated by triangulation technique, furthermore, the data were analyzed by data inventory, classification / data analysis, discussion, conclusion, and reporting. The result of this research is social structure and function of people's trust expression prohibition society of Talago Gunung Village Barangin Sub District Sawahlunto, can be concluded that there are 52 expression prohibition, that is 45 phrases which is structure of two parts and 7 phrase which is structure of three parts. Furthermore, there are 6 expressions which serve as a function of the reinforcement of religious emotion or belief, 2 as a function of the imaginary projection system, 36 educational functions, and 52 expressions of prohibiting and enjoining and entertaining functions are not found in the data.

**Keywords:** *structure, functions, expression, prohibition*

## **Pendahuluan**

Kebudayaan yang dimiliki tidak hanya tertuang dalam bentuk lisan, tetapi juga tertuang dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuknya adalah folklore. Pada hakikatnya, folklore itu hidup dalam masyarakat. Ia lahir dari sekelompok orang-orang yang mempunyai ciri-cirinya tersebut dapat membedakannya dari kelompok lain dan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Skripsi, Prodi Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

kemudian melahirkan sebuah tradisi. Mengingat sifatnya yang tradisional, maka bentuk penyebarannya pun disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Sumatera Barat merupakan wilayah yang dikenal memiliki banyak ungkapan larangan. Tempat asal suku Minangkabau ini memiliki tradisi dan kebudayaan yang beragam. Tradisi dan kebudayaan masyarakat Minangkabau itu memiliki keunikan tersendiri. Hal inilah yang menjadi keunikan dan ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang masih menjunjung tinggi ungkapan larangan adalah Kota Sawahlunto. Ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Sawahlunto khususnya di Desa Talago Gunung sangat banyak. Namun, masyarakat yang mengetahui ungkapan larangan tersebut sudah mulai berkurang. Hal itu terjadi karena perkembangan zaman yang sangat pesat yang menyebabkan sebagian besar generasi muda tidak peduli lagi kepada budayanya. Berdasarkan fenomena di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto? Dan (2) Bagaimanakah fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto (2) Menjelaskan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai tubuh manusia dan obat-obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto.

Menurut Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1), *folk* adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Jadi, *folk* adalah sinonim kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sesuai kesatuan masyarakat. Hal yang menjadi keutamaan adalah tradisi kebudayaan yang sudah

diwariskan secara turun-temurun dan kesadaran akan identitas kelompok mereka sendiri. *Lore* adalah tradisi dari *folk*, yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan (oral) atau tutur kata atau melalui suatu contoh yang disertai perbuatan. Jadi definisi folklor adalah sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional, di antara anggota-anggota kelompok dari berbagai suku di Indonesia.

Menurut Danandjaya (1991:3-5), ciri-ciri pengenal utama folklor sebagai berikut. (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat; (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; (3) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian (bentuk) yang berbeda; (4) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; (5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) folklor bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu spontan.

Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21-22) mengelompokkan folklor atas tiga kelompok besar, yaitu: (1) Folklor Lisan (*Verbal Folklore*) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: (1) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (6) nyanyian rakyat, (2) Folklor Sebagian Lisan (*Partly Folklore*) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong ke dalam kelompok folklor sebagian lisan adalah (1) kepercayaan rakyat, (2) permainan rakyat, (3) teater rakyat, (4) tarian rakyat, (5) adat istiadat, (6) upacara rakyat, dan (7) pesta rakyat, (3) Folklor Bukan Lisan (*Nonverbal Folklore*) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya

bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk-bentuk folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk yang tergolong pada material antara lain: (1) arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya), (2) kerajinan tangan rakyat, seperti pakaian, perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional. Bentuk folklor yang bukan material antara lain: (1) gerak isyarat (*gesture*), (2) bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, misalnya kentongan yang menandakan bahaya di Jawa, dan (3) musik rakyat.

Menurut Poerwadarminta (dalam Danandjaya, 1991:153-168), kepercayaan rakyat atau yang sering disebut “takhayul” adalah kepercayaan rakyat oleh orang berpendidikan Barat yang dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata “takhayul” mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) atau keyakinan rakyat. Hal itu dikarenakan takhayul yang dianggap sebagai hanya khayalan belaka, sesuatu yang hanya di angan-angan saja (sebenarnya tidak ada).

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dengan versi yang berbeda, baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak, isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1991:2). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan kepercayaan merupakan bagian dari folklor karena ungkapan kepercayaan itu diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Ungkapan kepercayaan merupakan bagian dari folklor yang berisikan ungkapan yang berisi nasehat dan peringatan kepada masyarakat. Nasehat dan peringatan ini ditujukan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak dan tidak sembarangan dalam melakukan sesuatu.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Semi (1993:24), penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berarti memiliki data

yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal dan sistem tanda dianggap penting dan memiliki pengaruh serta berkaitan dengan yang lain. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meoleong, 2005:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri dibantu perangkat alat lainnya, antara lain: (1) alat perekam (audio dan audiovisual) digunakan untuk merekam tuturan informan tentang tradisi/ sastra lisan, (2) lembaran pencatatan, digunakan untuk mencatat hasil pengamatan (observasi) tentang lingkungan penceritaan, (3) pedoman wawancara, digunakan untuk mewawancarai informan berkaitan dengan identitas sastra lisan, identitas informan, opini dan keterangan lainnya.

Data penelitian ini adalah data struktur dan fungsi social ungkapan larangan tentang tubuh manusia dan obat-obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Tahap pertama, tahap perekaman. Tahap kedua, pengumpulan, kemudian data penelitian dianalisis melalui tahap yaitu (1) Tahap inventarisasi data, (2) tahap klasifikasi/analisis data, (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/ analisis data, dan (4) tahap pelaporan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam mengumpulkan data ungkapan larangan tentang tubuh manusia dan obat-obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto menggunakan teknik wawancara langsung dengan informan. Data penelitian ini berjumlah 53 ungkapan larangan.

### **A. Struktur Ungkapan Larangan Tentang Tubuh Manusia dan Obat-obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto**

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang tubuh manusia dan obat-obatan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin KJota Sawahlunto memiliki 53 ungkapan.

#### 1. Struktur Dua Bagian

Struktur ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian terdiri atas sebab akibat di temukan sebanyak 45 ungkapan. Seperti contoh berikut ini :

1. *Ndak buliah duduak diateh banta, beko dek bisua ikua* (In 1)

S

A

“Tidak boleh duduk diatas bantal, nanti pantat akan bisulan “

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur dua bagian yaitu sebab dan akibat. Hal ini terlihat bahwa yang menjadi sebab *ndak buliah duduak diateh banta* karena bantal berfungsi sebagai penyangga kepala, biasanya digunakan untuk tidur di atas ranjang, pada umumnya bantal sebagai alas kepala bukan alas untuk duduk. Masyarakat Desa Talago Gunung menggunakan ungkapan ini bertujuan untuk melarang menduduki sebuah bantal, yang menjadi akibat dalam ungkapan ini adalah *beko dek bisua ikuanyo*. Bisulan adalah benjolan merah pada kulit yang terasa sakit dan berisi nanah. Masyarakat Desa Talago Gunung mempercayai apabila menduduki sebuah bantal, pantat akan bisulan jadinya.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur dua bagian, bagian satu mempunyai ciri-ciri sebagai ungkapan dalam melarang atau merupakan kalimat perintah dan kalimat dua merupakan akibatnya.

1. *Ndak buliah mandi malam, beko dipiciak setan, biru badan*(In 1)

S

A

“Tidak boleh mandi malam, nanti dicubit setan,badan akan biru”

Struktur ungkapan kepercayaan ini berstruktur dua bagian yaitu sebab dan akibat. Hal ini terlihat bahwa yang menjadi *sebab ndak buliah mandi malam beko dipiciak setan* mandi malam tidak baik untuk kesehatan tubuh, masyarakat Desa Talago Gunung percaya dengan ungkapan larangan tersebut dan yang menjadi akibat apabila mandi pada malam hari adalah *biru badan*.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur dua bagian, bagian satu mempunyai ciri-ciri sebagai ungkapan dalam melarang atau merupakan kalimat perintah dan kalimat dua merupakan akibatnya.

## 2. Struktur Terdiri dari Tiga Bagian

Struktur tiga bagian terdiri atas tanda, perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dan akibat. Selain bentuk struktur seperti itu ada juga struktur yang letak perubahan berada di akhir. Struktur tiga bagian terdiri atas tanda, perubahan atau konversi dan akibat tidak ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto ditemukan 7 ungkapan larangan yang mempunyai struktur tiga bagian yang terdiri atas tanda, akibat dan perubahan. Berikut data ungkapan larangan yang termasuk kedalam tiga bagian.

Urang hamil ndak buliah lolok tongah ari, kok lalok beko domom, ubek  
S A

nyo daun jarak(In 2)  
k

“Orang hamil tidak boleh tidur tengah hari, jika tidur nanti akan demam, naik darah putih, obatnya daun jarak”

Ungkapan larangan diatas mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri *Urang hamil ndak buliah lolok tongah ari* adalah tanda (sign) artinya orang hamil tidak boleh tidur tengah hari, *kok lalok beko domom* adalah akibat (*result*) artinya jika tidur nanti akan demam dan *ubek nyo daun jarak* obatnya daun jarak adalah konversi.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai stuktur tiga bagian, bagian satu tanda, yaitu mempunyai fungsi sebagai larangan atau merupakan kalimat perintah, bagian kedua yaitu mempunyai akibat dari larangan tersebut dan bagian ke tiga konversi merupakan cara mengatasi atau mencegah dari yang dihasilkan dari akibat tersebut.

1. Jan main-main tangah ari, beko badarah iduang dek angek, ubeknyo daun  
S A K  
Sigia(In 2)

“Jangan main-main tengah hari, nanti hidung akan berdarah, obatnya daun sirih”

Ungkapan larangan ini mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut *Jan main-main tengah ari* adalah tanda (*sign*) artinya jangan main-main tengah hari, *beko badarah iduang dek angek* adalah akibat (*result*) artinya nanti hidung akan berdarah, *ubeknyo daun sigia* artinya obatnya daun sirih adalah konversi.

Ungkapan larangan tersebut mempunyai struktur tiga bagian, bagian satu tanda, yaitu mempunyai fungsi sebagai larangan atau merupakan kalimat perintah, bagian kedua yaitu mempunyai akibat dari larangan tersebut dan bagian ke tiga konversi merupakan cara mengatasi atau mencegah dari yang dihasilkan dari akibat tersebut.

## **B. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan Tentang Tubuh Manusia dan Obat-obatan Di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto**

### **1. Penebal Emosi Keagamaan atau Kepercayaan**

Penebal emosi mempertebal keyakinan, disebabkan manusia yakin adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, atau manusia takut akan krisis-krisis dalam hidupnya, atau manusia yakin adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal, atau manusia percaya akan adanya sesuatu kekuatan sakti dalam alam, manusia dihinggapi emosi kesatuan dalam masyarakatnya, atau manusia mendapat suatu firman dari Tuhan. Ungkapan yang berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

*Ndak buliah mandi malam, beko dipiciak setan biru badan* (In 1)

“Tidak boleh mandi malam, nanti dicubit setan badan akan biru”

Fungsi dari ungkapan ini adalah penebal keyakinan atau kepercayaan yaitu percaya bahwa mandi pada malam hari akan dicubit setan. Setan merupakan makhluk yang kasat mata, namun masyarakat percaya akan adanya setan yang mencubit manusia yang ditandai dengan membirunya badan.

### **2. Sistem Proyeksi Khayalan (halusinasi)**

Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan kepercayaan sebagai sistem proyeksi khayalan satu kolektif yang berasal dari suatu halusinasi seseorang yang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib. Ungkapan



kepercayaan fungsi sebagai sistem proyeksi yang berasal dari halusinasi seseorang ditemukan di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto sebagai berikut :

*Ndak buliah mandi malam, beko dipiciak setan biru badan*  
“Tidak boleh mandi malam, nanti dicubit setan badan akan biru”

Ungkapan ini berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan satu kolektif yang berasal dari suatu halusinasi seseorang yang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib yang berasal dari halusinasi seseorang. Setan merupakan makhluk yang kasat mata, namun masyarakat percaya akan adanya setan yang mencubit manusia yang di tandai dengan membirunya badan.

### 3. Mendidik

Fungsi sosial ketiga yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah mendidik. Fungsi sosial ini didapat dari teori dan juga dari beberapa informan yang menyebutkan fungsi sosial sebagai mendidik. Dalam masyarakat Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto ditemukan sebanyak 38 ungkapan larangan tentang tubuh manusia dan obat-obatan yang berfungsi sebagai mendidik. Berikut contoh ungkapan yang termasuk ke dalam fungsi sosial mendidik.

*Ndak buliah duduak diateh banta, beko dek bisua ikua(In1)*  
“Tidak boleh duduk diatas bantal, nanti bisulan pantat”

Fungsi mendidik adalah ungkapan yang disampaikan dengan maksud untuk mendidik atau memberitahukan sesuatu yang belum diketahui. Ungkapan larangan diatas adalah untuk mendidik agar tidak menduduki bantal. Ungkapan tersebut mempunyai makna adalah mengajarkan kepada kita bahwa jangan duduk diatas bantal karena tidak sesuai dengan tempatnya, karena bantal berfungsi sebagai penyangga kepala, biasanya digunakan untuk tidur diatas ranjang, pada umumnya bantal sebagai alas kepala bukan alas untuk duduk. Masyarakat Desa Talago Gunung menggunakan ungkapan ini bertujuan untuk melarang menduduki sebuah bantal, bisulan adalah benjolan merah pada kulit yang terasa sakit dan berisi nanah. Masyarakat Desa Talago Gunung mengajarkan bahwa duduk diatas bantal tidak diperbolehkan, hal ini mendidik supaya harus berperilaku sopan dalam duduk.

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai mendidik dikarenakan ungkapan ini sangat mendidik masyarakat Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Masyarakat yang mempercayai hal tersebut dan menjadikan ungkapan larangan ini sebagai pendidik.

#### 4. Melarang

Fungsi sosial keempat adalah melarang. Fungsi sosial melarang didapat dari keempat informan dan juga berdasarkan teori yang digunakan. Dalam masyarakat Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto ditemukan sebanyak 52 ungkapan larangan tentang tubuh manusia dan obat-obatan yang berfungsi sebagai fungsi sosial melarang. Berikut beberapa contoh fungsi sosial melarang dalam ungkapan larangan tentang tubuh manusia dan obat-obatan.

*Ndak buliah duduak diateh banta, beko dek bisua ikua (In1)*  
"Tidak boleh duduk diatas bantal, nanti bisulan pantat"

Ungkapan kepercayaan rakyat dikatakan berfungsi melarang yaitu untuk melarang agar tidak melakukan hal-hal yang bisa membahayakan diri sendiri. Semua yang dilarang tidak disampaikan secara langsung melainkan menggunakan bahasa kiasan atau kata yang memiliki makna tersirat. Ungkapan tersebut melarang kita untuk duduk di atas bantal karena itu perbuatan yang tidak sopan. Karena bantal berfungsi sebagai penyangga kepala, biasanya digunakan untuk tidur di atas ranjang, pada umumnya bantal sebagai alas kepala bukan alas untuk duduk. Masyarakat Desa Talago Gunung menggunakan ungkapan ini bertujuan untuk melarang menduduki sebuah bantal.

Meskipun ungkapan larangan ini terkadang tidak sesuai dengan logika ataupun tidak sesuai dengan akal pikir manusia, tetapi ungkapan larangan ini sangat berpengaruh dalam menyuruh dan melarang masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mengatur dan melarang masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

### **Simpulan**

Hasil penelitian ungkapan larangan kepercayaan rakyat di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto ditemukan sebanyak 53 macam

ungkapan, ungkapan tersebut berbentuk keyakinan, khayalan, mendidik dan melarang. Ungkapan berdasarkan strukturnya adalah tuturan yang dijelaskan melalui syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*sign*) atau perubahan dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Ungkapan berdasarkan stukturnya di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto ditemukan struktur sebab- akibat sebanyak 45. Berdasarkan tanda- akibat –konverensi ditemukan 7 ungkapan.

Ungkapan berdasarkan fungsinya ditemukan 6 ungkapan sebagai penebal mempertebal emosi keagamaan atau keyakinan yaitu manusia yakin akan adanya makhluk gaib dan yang menempati akan sekeliling tempat tinggalnya dan yang berasal dari jiwa-jiwa orang mati, atau manusia yakin adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal atau manusia percaya akan adanya sesuatu kekuatan yang sakti dalam alam. Ungkapan dengan fungsi mempertebal emosi keagamaan atau keyakinan ini yang terdapat di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto sebanyak 2 ungkapan fungsi khayalan yang berasal dari halusinasi seseorang sebanyak dua ungkapan. Fungsi mendidik (melarang dan menyuruh) adalah mendidik anak-anak agar tidak melakukan sesuatu yang tidak baik dan menyuruh melakukan sesuatu yang bermanfaat dan baik bagi dirinya dan jauh bagi orang lain ditemukan sebanyak 38 ungkapan. Fungsi melarang ditemukan sebanyak empat puluh lima ungkapan. Sedangkan fungsi menghibur tidak ditemukan ungkapan tersebut.

Bagi masyarakat di Desa Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto sebagai pendidik agar dapat mensosialisasikan nilai yang terkandung dalam ungkapan kepercayaan masyarakat. Diharapkan kepada peneliti lain atau proyek peneliti bahasa dan sastra Indonesia untuk terus menggali tentang ungkapan kepercayaan masyarakat agar folor sebagian lisan tetap dapat dilestarikan karena ungkapan kepercayaan merupakan kebudayaan Indonesia.

## **Rujukan**

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Semi, M, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.